

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



DAMPAK GLOBALISASI DAN PERAN SOSOK KYAI DI SUMENEP
(Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kyai di Sumenep, Madura)
- A Zahid -

**FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Kekerabatan Masyarakat
Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat
Melalui Ritual Keagamaan)**
- M. Syukri Nawir, dkk. -

**TRANSFORMASI KONFLIK BERNUANSA
AGAMA DAN STRATEGI REFORMATIF PADA
PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA**
- Ach. Aziz Faiz -

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA**

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Volume 14, Nomor 2, Juli - Desember 2020

Editor in Chief
Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Managing Editor
M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Peer-Reviewers
Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya, Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



Daftar isi

DAMPAK GLOBALISASI

DAN PERAN SOSOK KUYAI DI SUMENEP (Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kiyai di Sumenep, Madura)

A Zahid.....141

FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Keekerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan)

M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Talabudin Umkabu,

M. Yasin. U.N. Mayalibit, Sulis Maryati159

TRANSFORMASI KONFLIK BERNUANSA AGAMA DAN STRATEGI REFORMATIF PADA PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA

Abd. Aziz Faiz179

PENGARUH SIKAP PROFAN TERHADAP PARADIGMA MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM

Nurul Khair197

JEMAAH MAHASISWA SALAFI DI MASJID POGUNG YOGYAKARTA

Arbi Mulya Sirait.....215

RELASI ELIT LOKAL DALAM KONFLIK KEAGAMAAN DI LOMBOK BARAT

Mohamad Baihaqi235

MODERASI RELASI LINTAS AGAMA TAU SAMAWA (ORANG SUMBAWA) BERBASIS KESEHARIAN DI TANA SUMBAWA

Yaspis Edgar N. Funay255

DERADIKALISASI KAUM REMAJA DALAM MEMBENDUNG RADIKALISME MEDIA SOSIAL

Mutrofin & Ahmad Kharis273

JEMAAH MAHASISWA SALAFI DI MASJID POGUNG YOGYAKARTA

Arbi Mulya Sirait
IAIN Tulungagung
arbimulya77@gmail.com



Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap keberagamaan mahasiswa salafi yang muncul dan berkembang melalui kegiatan keagamaan-sosial di Masjid Pogung Dalangan dan Masjid Pogung Raya dan fungsi dan peran Masjid tersebut dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan mereka. Pada bagian akhir, terdapat hasil tentang kehidupan sosial serta respon mereka terhadap beberapa isu yang berkembang dewasa ini. Untuk mendapatkan data dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode wawancara, angket dan observasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 27 (dua puluh tujuh) mahasiswa salafi. Penelitian ini menggunakan teori keberagamaan dan teori sosiologi agama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dalam aspek keyakinan, prinsip yang digunakan oleh komunitas ini pada dasarnya sama dengan Muslim secara umum, hanyasaja dalam hal ekspresi, mereka lebih ketat dan konsisten berdasarkan sejauh yang mereka pahami norma agama Islam tersebut. Dalam aspek ibadah, komunitas ini hanya melaksanakan kegiatan keagamaan yang berlandaskan norma agama, tanpa membuka peluang atas integrasi budaya di dalamnya. Mereka selalu berusaha menjaga orisinalitas keagamaan mereka agar terhindar dari hal-hal yang mengancam agama. Mahasiswa salafi juga kurang memberikan respon positif terhadap pemikiran Barat seperti, demokrasi, pluralisme, dan kesetaraan gender. Mereka beranggapan bahwa pemikiran tersebut tidak bisa disejajarkan dengan ajaran Islam.

Kata kunci: salafi, ideologi, jemaah, dimensi.

Abstract

This paper aims to describe the religious attitudes of salafi students who emerge and develop through religious and social activities in the Pogung Dalangan Mosque and the Pogung Raya Mosque, and so the extent of the functions and roles of the mosque in facilitating religious activities. In the final section, their social life and their responses to several developing issues are presented. To get the data in this paper,

the writer uses interview, questionnaire and observation methods. The total sample in this study amounted to twenty-seven salafi students. This research uses the theory of religiosity and the sociology of religion theory. Based on the results of research conducted it can be concluded that in terms of beliefs, the principles used by this community are basically the same as Muslims in general, only in terms of expression, they are more strict and consistent as far as they understand. In the aspect of worship, this community only truly carries out religious activities that are based on religious norms, without opening up opportunities for cultural integration. They always try to maintain their religious originality to avoid things that threaten religion. Salafi students also do not provide positive response to western thought such as democracy, pluralism and gender equality. They assume that these thoughts cannot be compared with the teachings of Islam.

Keywords: salafi, ideology, community. dimension



PENDAHULUAN

Dalam memahami agama terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan, yakni tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual berusaha memahami teks agama apa adanya tanpa berusaha menafsirkan lebih mendalam makna literasi teks tersebut, sedangkan pendekatan kontekstual berusaha memahami makna teks dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang mengelilingi teks itu sendiri. Masing-masing pendekatan memiliki implikasi tersendiri terhadap paham keagamaan pemeluknya, bahkan sampai kepada bentuk sikap keberagamaan masing-masing, sehingga membentuk keyakinan dan paham kelompok Islam yang serba doktrinal, tekstual dan kecenderungan bersikap puritan.

Di dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam klasik dapat dirujuk dan dipertautkan dengan paham salafiyah sehingga semangat pemurnian dan bebas dari mazhab, salafiyah menyeru kepada umat Islam untuk mempersatukan mazhab-mazhabnya dan kembali pada pokok-pokok hukum syari'at Islam (Nashir 2013, 148).

Para ahli yang berpendapat bahwa kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras di dunia Sunni sekarang ini juga berkaitan dengan reformulasi ideologi salaf, sebuah paham yang mengajarkan umat Islam agar mencontoh perilaku Nabi Muhammad dan para sahabat. Ideologi salaf, yang pada awalnya menekankan pada pemurnian akidah, mengalami metamorfosis pada abad ke-20. Salafisme tidak hanya gerakan purifikasi keagamaan semata, tetapi juga menjadi ideologi perlawanan terhadap berbagai paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (Jahroni 2004, 6). Kondisi yang digambarkan tersebut, di era sekarang, bukan hanya ditemukan di masyarakat umum, tetapi juga sudah masuk ke ranah masyarakat seperti mahasiswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada wilayah Pogung terlihat menguatnya kegiatan keagamaan Islam di wilayah tersebut dengan profil jemaah yang khas dari mahasiswa yaitu ditandai dengan perubahan gaya hidup mahasiswa, terutama dalam hal berbusana. Perubahan yang terlihat adalah dalam penggunaan busana baik dari jemaah muslim laki-laki maupun perempuan. Identitas yang khas antara lain dengan memakai celana tinggi di atas tumit, berpakaian jubah, memakai serban dan kebanyakan memakai sandal. Bagi jemaah muslim perempuan umumnya berbusa muslim yang lebih tertutup rapat, bercadar, dan membatasi pergaulan secara ketat.

Gerakan salafi sendiri, seperti yang ditulis Assegaf, mudah dikenali dari performance atau tampilan yang nampak dari luar, mengingat adanya perbedaan praktis dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Pakaian, tampilan tubuh serta gaya hidup kaum salafi cenderung *back to basic* atau meneladani al salaf al-salih terhadap nilai-nilai keagamaan, sehingga cara berpakaian mereka mengikuti sedekat-dekatnya pada masa kejayaan umat Islam di zaman klasik, mulai dari masa Nabi Muhammad hingga sahabat dan tabi'in yang dipandang sebagai sebaik-baik masa (Assegaf 2017, 150).

Selain itu, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini, yakni terkait dengan dimensi keyakinan jemaah, dimensi pengamalan dan dimensi peribadatan masing-masing. Artinya, bagaimana keberagamaan mahasiswa salafi dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial mereka? Kemudian sejauh mana fungsi dan peran Masjid Pogung Dalangan dan Masjid Pogung Raya dalam kegiatan mahasiswa salafi serta strategi yang digunakan komunitas tersebut untuk pengembangan kehidupan beragama.

AGAMA DAN DIMENSINYA

Dimensi keberagamaan diwujudkan pada berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual keagamaan, tetapi juga dalam aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam dimensi, seperti sistem simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, kemudian semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperimental*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) (Stark dan Glock 1968, 1:11,42,81).

Dimensi keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana seorang penganut agama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang membuat para penganutnya menjadi taat. Meskipun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara berbagai agama yang berbeda, tetapi sering juga di antara tradisi-tradisi dalam agama secara

internal. Adapun dimensi peribadatan, merupakan dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Kemudian yang disebut dimensi pengalaman adalah dimensi berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami atau dimaknai sendiri oleh suatu kelompok keagamaan.

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Yang terakhir adalah dimensi pengamalan yakni dimensi yang mengacu pada identifikasi pada akibat-akibat keyakinan keagamaan, seperti praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, kendati sulit dijelaskan batas konsekuensi-konsekuensi agama sebagai bagian dari komitmen agama atau semata-mata berasal dari agama itu sendiri (Ancok dan Suroso 2011, 77).

Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu dapat menjelaskan fenomena keberagamaan umat Islam sendiri. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syari'at, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak (Ancok dan Suroso 2011, 80). Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatis. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Dimensi peribadatan menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, sedekah, dan lain-lain. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada bagaimana seorang Muslim berperilaku atas dasar motivasi ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam dimensi ini terkandung di dalamnya perilaku suka menolong, bekerjasama, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak korupsi, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya.

ASPEK SOSIOLOGIS DALAM KEBERAGAMAAN

Dalam konteks sosiologi, agama sebagai bagian *inherent* dari proses perkembangan budaya manusia, bahkan agama itu sendiri dinilai sebagai gejala budaya dan gejala sosial, yang dengan sendirinya mempunyai sifat tidak terulang, tetapi unik (Lubis 2017, 85). Dengan demikian agama bukan dilihat dari kerangka truth or false (benar atau salah), melainkan agama dijelaskan

dari aspek yang menampakkan diri, khususnya dari tingkah laku dan hubungan sosial pemeluk agama itu sendiri. Jadi disiplin ini memberikan analisis objektif mengenai hubungan antara manusia atau kelompok dalam kaitannya dengan kehidupan keberagamaan, bagaimana agama mempengaruhi interaksi sosial dan membangun pola-pola interaksi antara sesama manusia atau antara kelompok (Soyomukti 2010, 135).

Dengan demikian fenomena keberagamaan mahasiswa sebagai bagian jemaah masjid Pogung misalnya bukanlah gejala kealaman *an sich*, tetapi hal ini dapat dijelaskan sebagai komunitas yang memiliki sistem kepercayaan sekaligus gejala budaya. Fenomena keberagamaan mahasiswa dimaknai sebagai bentuk interaksi antara sesama pemeluk agama dan masing-masing punya tujuan dan kepentingan. Agama sebagai sistem budaya akan senantiasa bergerak secara dinamis, sehingga dalam kurun waktu tertentu wajah agama akan senantiasa berubah. Oleh karena itu, penelitian tentang fenomena keagamaan harus dimulai dari kesadaran bahwa agama selalu berada dalam proses menjadi, dipengaruhi oleh persepsi dan bagaimana ultimate reality dipahami oleh pemeluk agama itu sendiri. Dengan demikian, perbedaan cara mengeksposikan keberagamaan antara individu dan antarkelompok keagamaan bukan sesuatu yang salah, tetapi kebenaran-kebenaran rasional yang menampakkan diri berbeda-beda. Kesalahan yang sering terjadi dalam meneliti ekspresi keberagamaan adalah memosisikan agama sebagai bangunan yang tidak boleh berubah dan menggunakan konsep kebenaran tunggal dalam mengkaji agama (Lubis 2017, 86).

PROFILER JEMAAH MAHASISWA SALAFI

Jemaah Masjid Pogung mayoritas terdiri dari mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dan merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta, seperti Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Pembangunan Negeri Yogyakarta, Universitas Mercubuana Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Mahasiswa Universitas Gajah Mada dapat dikatakan lebih dominan karena, disamping kampus ini dekat dengan wilayah Pogung, mereka juga banyak yang bertempat tinggal (kos) di daerah ini. Kebanyakan dari mahasiswa yang ikut kegiatan Masjid Pogung ini berasal atau alumni sekolah menengah atas (umum).

Dari hasil pengamatan dan wawancara bahwa ada juga beberapa jemaah yang merupakan penduduk setempat yang secara berkala ikut kegiatan tersebut. Seperti yang sudah diketahui secara umum, komunitas Muslim salafi juga memiliki varian yang cukup banyak, terutama dari aspek sikap dan ekspresi keberagamaan mereka. Hal ini juga sangat terkait dengan status dan profesi masing-masing, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, keluarga hingga status ekonomi. Keadaan yang demikian tidak jauh berbeda dengan komunitas yang ditemukan di organisasi Islam lain seperti NU dan Muhammadiyah.

Jemaah Masjid Pogung kebanyakan terdiri dari mahasiswa, yang sudah barang tentu sikap dan ekspresi keberagaman mereka juga memiliki kekhasan, bila dibandingkan dengan komunitas muslim salafi yang bukan mahasiswa. Ekspresi keberagaman mahasiswa, apapun organisasinya, biasanya lebih terbuka, sebab kebiasaan-kebiasaan berpikir rasional, berdebat dan berdiskusi, memang ciri khas mereka. Hal ini juga berlaku dan terlihat di mahasiswa salafi yang menjadi subjek dan area penelitian ini. Kecuali dalam hal berbusana, komunitas Muslim salafi hampir dimana saja sama, sebab hal yang demikian nampaknya sebagai identitas yang mudah untuk dikenali. Hal ini dilakukan paling tidak untuk menunjukkan bahwa mereka adalah komunitas yang berusaha mempertahankan aspek konservatisme Islam sebagai pemahaman Islam yang lebih dekat kepada Islam pada masa Nabi hingga *tabi' tabi'in*.

Masjid dan Strategi Pengembangan Jemaah

Masjid Pogung Raya dan Masjid Pogung Dalangan berada di Pogung, yakni sebuah nama padukuhan di kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta. Masjid ini tidak asing bagi kalangan mahasiswa salafi karena di masjid tersebut rutin diadakan kajian-kajian keagamaan yang selalu ramai dihadiri oleh mahasiswa salafi. Masjid tersebut identik dengan salafi karena guru dan penceramah yang mengajarkan agama di masjid tersebut kebanyakan merupakan alumni Timur Tengah.

Semula, masjid tersebut sebenarnya tidak mengkhususkan untuk golongan tertentu, bahkan masjid tersebut terbuka bagi umat Islam dari berbagai golongan. Hal tersebut terbukti ketika salat berjema'ah maupun kajian-kajian keagamaan dilaksanakan, memang ada beberapa mahasiswa salafi yang hadir dengan ciri khas jenggot dan celana cingkrangnya, akan tetapi terdapat pula kelompok masyarakat umum dari kalangan orang tua maupun pemuda-pemuda yang hadir di masjid tersebut. Ini membuktikan bahwa masjid tersebut terbuka bagi kalangan umum dan tidak mengkhususkan suatu golongan tertentu. Namun di era belakangan, masjid tersebut begitu intens digunakan oleh komunitas mahasiswa tersebut, bahkan sekarang identik dengan masjid salaf.

Di antara alumni universitas Timur Tengah yang aktif memberikan ceramah di masjid Pogung ini adalah Abduh Tuasikal, Aris Munandar, dan Afifi Abdul Wadud. Dengan wawasan agama yang relatif luas dan bersumber dari ulama-ulama Timur Tengah, para mahasiswa banyak yang tertarik dan hadir guna mengikuti kajian-kajian keagamaan tersebut. Hilal dari Universitas Mercubuana Yogyakarta misalnya, adalah salah satu mahasiswa yang hampir tidak pernah absen dalam kajian tersebut dengan alasan ingin menambah wawasan keagamaan yang dirasa masih sangat kurang. Faktor penceramah dengan wawasan keagamaan yang luas menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Inilah salah satu daya tarik masjid tersebut sehingga menjadi destinasi utama mahasiswa dalam kegiatan keagamaan Islam.

Selain Masjid Pogung Dalangan, terdapat pula masjid yang tidak jauh letaknya yaitu Masjid Pogung Raya. Masjid tersebut juga identik dengan orang-orang ataupun mahasiswa berpaham salafi. Di Masjid tersebut juga terdapat kajian-kajian keagamaan rutin pada setiap hari Selasa setelah maghrib dengan tema Tafsir Al-Qur'an Semantik yang diisi oleh Okrisal, hari Rabu setelah maghrib dengan tema Tazkiyatun Nufus yang diisi oleh Afifi Abdul Wadud B.A, seorang da'i salaf yang cukup populer di Yogyakarta, sarjana Al-Madinah International University (MEDIU). Kemudian hari Kamis setelah maghrib dengan tema Zhahiratul Daa fil Iman yang diisi oleh Syatori Abdurrauf, dan hari Jum'at setelah maghrib dengan tema Adab, diisi oleh Aris Munandar.

Kitab rujukan yang dijadikan bahan oleh penceramah bahkan dijadikan sebagai dokumen formal kajian rutin Masjid Pogung Raya adalah Adab at-Takhathub karya Mustofa al-Adawi. Masjid Pogung Dalangan dan Masjid Pogung Raya sering digunakan sebagai tempat kegiatan juga tidak lepas dari dukungan sebuah Yayasan, bernama Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari, yang disingkat YPIA. Yayasan ini sangat berkiprah untuk menaungi dan memfasilitasi para mahasiswa salafi yang ingin belajar dan mendalami ilmu agama Islam. YPIA adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang dakwah publik dan pembinaan generasi muda, khususnya mahasiswa dan umat Islam pada umumnya. YPIA. Yayasan ini berlokasi di Pogung Rejo No. 412 RT14/RW 51, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.

Komitmen Jemaah

Pogung merupakan perkampungan yang berdekatan dengan kampus Universitas Gajah Mada. Kampung ini menyediakan kos yang mayoritas ditempati oleh mahasiswa Universitas Gajah Mada sendiri. Dari sejak itulah para mahasiswa yang paham akan hal keagamaan mulai melakukan dakwah atau pengajian-pengajian bagi masyarakat daerah Pogung. Seperti yang disampaikan Ratmin warga masyarakat Pogung, kegiatan halaqah-halaqah ini tidak lagi terbatas dilaksanakan di masjid, tetapi dengan cara aktif menyambangi rumah-rumah warga untuk mengajak mereka ikut kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid. Komitmen yang selamanya dipertahankan adalah bahwa Masjid Pogung Dalangan dan Masjid Pogung Raya digunakan sebagai tempat belajar, kajian-kajian keagamaan, tempat berkumpul dengan kerabat/teman. Untuk masyarakat umum, doktrin yang diperkuat adalah masjid sebenarnya merupakan pusat segala kegiatan.

Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti salat dan i'tikaf tetapi merupakan tempat kegiatan masyarakat dan sosial keagamaan. Oleh sebab itu wajar di masjid tersebut, masyarakat melakukan salat, beribadah, dan mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh komunitas mahasiswa tersebut serta menyelesaikan urusan sosial kemasyarakatan yang mendesak untuk diselesaikan di masjid. Masjid ini memegang dan memainkan peranan penting dalam mengintegrasikan berbagai kelompok masyarakat Pogung dan mahasiswa salafi. Begitu pula

yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa salafi, mereka menggunakan masjid sebagai sarana dalam mendalami pengetahuan agama.

Di samping kegiatan yang bersifat keilmuan agama Islam, masjid tersebut juga bergerak di bidang kegiatan sosial keagamaan, misalnya selalu menyediakan menu berbuka puasa bagi mereka yang melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis. Setiap hari Senin dan Kamis selalu diadakan pengajian di sore hari menjelang berbuka puasa tepatnya pukul 17.00. Kegiatan hari Senin dan Kamis dinamakan “Kampus Takjil”, dan kegiatan tersebut punya kurikulum sendiri. Kampus Takjil merupakan pengajian rutin setiap Senin dan Kamis setelah maghrib. Penceramah dalam pengajian tersebut Muhammad Abduh Tuasikal, Romlan dan Aris Munandar. Bagi mahasiswa yang mengikuti pengajian Senin dan Kamis, di akhir semester mereka mengikuti ujian guna melihat apakah para mahasiswa tersebut memahami apa yang telah disampaikan oleh para guru/ustaz yang sudah banyak memberikan ilmu pengetahuan agama kepada mereka.

Di samping komitmen jemaah seperti yang disebutkan di atas, mereka juga punya kesepakatan untuk lebih semangat aktif dan mengajak teman-teman mahasiswa yang lain. Hasil angket menunjukkan bahwa dari 27 respon terkait keikutsertaan mahasiswa salafi dalam kajian-kajian, 8 responden menjawab selalu mengikuti kajian, 15 responden menjawab sering mengikuti kajian, 4 responden menjawab kadang-kadang, dan tidak ada responden yang menjawab tidak pernah mengikuti kajian.

Data lain yang ditunjukkan dari hasil angket terkait dengan “mengajak teman dalam menghadiri kajian-kajian keagamaan” menunjukkan bahwa dari 27 respon, 11 responden menjawab selalu mengajak teman untuk ikut kajian, 15 menjawab kadang-kadang mengajak teman, dan 1 responden menjawab tidak pernah mengajak teman. Hal ini membuktikan bahwa para mahasiswa tidak hanya peduli dengan diri mereka sendiri dalam hal mempelajari agama, akan tetapi juga peduli dengan kehidupan keagamaan sesama mahasiswa Muslim lainnya agar pengetahuan agamanya bertambah dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Adapun data terkait dari mana mahasiswa mengetahui informasi kajian-kajian keagamaan Masjid Pogung Dalangan dan Masjid Pogung Raya, bahwa dari 27 respon, 1 responden menjawab dari keluarga, 7 responden menjawab dari teman, 19 responden menjawab dari sosial media yakni whatsapp teman, website dan poster, tidak ada yang menjawab dari guru agama atau dosen. Profile guru atau penceramah juga merupakan pertimbangan jemaah. Dari 27 respon, 26 responden menjawab selalu mempertimbangkan siapa narasumbernya, dan 1 responden menjawab tidak, siapapun tidak jadi masalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal, profile dan identitas guru atau narasumber merupakan persyaratan ideologis yang harus jelas. Tidak semua penceramah agama bebas melakukan dan diundang dalam kegiatan tersebut.

DOKTRIN DAN SIKAP KEBERAGAMAAN JEMAAH

Dimensi Keyakinan

Inti dari doktrin salafi adalah tauhid, yang berarti menerima dan percaya pada keesaan Allah dan otoritas mutlak-Nya. Dalam konsepsi mereka, tauhid dibagi menjadi tiga jenis, yakni: Uluhiyah, Rububiyah, dan Tauhid asma wa sifat. (Algar 2011, 45–47) Tauhid Uluhiyah mengajarkan bahwa seorang hamba Allah yang sejati harus memilih Allah dalam semua tindakan ibadah dan Dia sendiri harus disembah dengan kesetiaan, lengkap dan menyeluruh. Tauhid Rububiyah menyiratkan bahwa Muslim yang setia harus yakin bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan kedaulatan atas orang hanya milik-Nya. Tauhid asma wa sifat berarti bahwa seorang Muslim yang setia mempercayai nama-nama Allah dan atribut yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunah otentik, sesuai dengan makna arab harfiyah mereka, tanpa menyangkal atribut-atribut ini atau menyamakannya dengan atribut ciptaan-Nya.

Abduh Tuasikal dalam ceramahnya menjelaskan bahwa tauhid juga dapat dibagi menjadi tauhid ma'rifah (pengenalan) dan tauhid itsbat (penetapan). Tauhid yang pertama terdiri dari dua macam, yaitu tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa as-sifat. Tauhid rububiyah, yaitu mengakui Allah sebagai pencipta, pemberi rizki, penguasa, dan pengatur jagat raya. Tauhid uluhiyah, yaitu meyakini bahwa Allah satu-satunya yang berhak disembah. Tauhid asma wa sifat, yaitu meyakini bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna, tanpa menolaknya dan tanpa menyerupakannya dengan makhluk.

Seperti halnya para salafi secara umum, mereka mempertahankan bahwa ketiga tauhid ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya adalah pilar dari akidah Muslim (syahadat) "La ilaha illa Allah". Dengan kesaksian ini, mereka benar dalam semua aspek kehidupan, dan seorang Muslim yang baik tidak memiliki pilihan selain tunduk kepada Tuhan. Konsekuensinya, menurut Muhammad Umar as-Sewed seperti yang ditulis Hasan, esensi tauhid adalah penyerahan total kepada Tuhan, dibuktikan oleh tekad tulus seseorang untuk melaksanakan semua perintah-Nya dan dengan saksama menghindari semua larangan-Nya (Hasan 2008, 134).

Dakwah salaf memprioritaskan kepentingan mengajak manusia agar bertauhid secara total. Karena menurut mereka dengan cara inilah manusia bisa beragama secara baik, setelah itu baru dimulai dengan meyakini rincian dan cabang-cabangnya. Pijakan salaf adalah ikhlas hanya untuk Allah semata ketika merealisasikan tauhid. Setelah itu berpindah ke masalah taklif, misalnya membenahi kehidupan masyarakat agar terhindar dari pemahaman-pemahaman yang menyimpang, mendidik semua lapisan masyarakat dengan memberikan pengarahan dan pemahaman mengenai berbagai hal dalam ibadah, mu'amalah, dan akhlak. Pemahaman salaf harus tetap bernaung di bawah bendera tauhid yang merupakan inti dan tujuan amal Islami. Spesifikasi ini adalah hal yang paling diperhatikan dan diutamakan dalam dakwah salaf.

Dalam hal berakidah Hadi, salah satu jemaah, menjelaskan bahwa berakidah yang baik adalah berakidah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya, manusia dalam berakidah harus kembali kepada Al-Qur'an, hadits Nabi, kalam-kalam kaum salaf atau sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Mahasiswa salafi memiliki keseragaman pemahaman dengan ajaran salafi secara umum mengenai penggunaan akal dalam berbagai permasalahan agama. Ketentuan tersebut meliputi:

Pertama, syari'at didahulukan atas akal, karena syari'at itu ma'shum sedangkan akal tidak. Kedua, akal memiliki kemampuan mengenal dan memahami yang bersifat global, tidak bersifat detail (rinci). Ketiga, apa yang benar dari hukum akal mestinya tidak bertentangan dengan syari'at. Keempat, apa yang salah dari pemikiran akal pasti bertentangan dengan syari'at. Kelima, penentuan hukum-hukum tafshiliyah (terperinci seperti wajib, haram dan seterusnya) adalah hak prerogatif syari'at. Keenam, akal tidak dapat menentukan hukum tertentu atas sesuatu sebelum datangnya wahyu, walaupun ia dapat mengenal dan memahami baik dan buruk. Ketujuh, balasan atas pahala dan dosa ditentukan syari'at. Kedelapan, janji surga dan ancaman neraka sepenuhnya ditentukan syari'at. Kesembilan, tidak ada ketentuan terhadap Allah yang ditentukan akal kepada-Nya (Faizah 2012, 389).

Dalam ajaran kelompok salafi, jalan untuk mengetahui pokok-pokok agama atau akidah serta pembuktiannya berdasarkan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Apa yang telah ditetapkan Al-Qur'an dan dijelaskan oleh sunnah harus diterima apa adanya dan tidak boleh ditolak. Karena menurut kelompok salafi, akal tidak mempunyai kekuasaan untuk mentakwilkan Al-Qur'an, menafsirkannya atau menguraikannya, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) yang dikuatkan oleh hadis Nabi. Fungsi akal tidak lain hanya sebagai saksi membenaran dan penjelasan dalil-dalil Al-Qur'an. Hal ini menurut kelompok Salafi dikarenakan adanya kesadaran dan pengakuan akan keterbatasan akal manusia serta luasnya lapangan pembahasan metafisika atau hal-hal yang ghaib (al-Ghaibiyat), yang bila dipaksakan akan membuat manusia tersesat.

Dengan demikian, pondasi ideologis yang merupakan dasar dirumuskannya doktrin salafi menyatakan bahwa prinsip-prinsip Islam tidak terletak pada mazhab-mazhab teologis maupun hirarki keagamaan, tetapi pada Al-Qur'an dan sunnah. Akibatnya, para pemimpin gerakan ini berpandangan bahwa keyakinan dan kewajiban agama harus berpijak pada dua sumber pokok tersebut, dan bahwa setiap Muslim didorong untuk memahami Islam melalui kedua sumber itu. Mereka percaya bahwa Al-Qur'an mengandung seperangkat ajaran yang sempurna, yang telah dan selalu akan mampu menjawab tuntutan kemanusiaan sejak zaman Nabi Muhammad sampai akhir zaman nanti (Faizah 2012, 389).

Khaliq menulis bahwa dakwah salaf sejak abad pertama mengajak umat untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah saja dalam urusan dan masalah akidah. Para juru dakwah

salaf juga mengajak umat untuk meninggalkan takwil bathil, hawa nafsu, dan ta'ashub firqah. Paham salaf mengajak umat untuk mengambil rujukan akidah dari Al-Qur'an dan sunnah saja, dan agar membuang jauh-jauh bid'ah akidah, imajinasi gaib dan lain sebagainya. Tujuan dari itu tidak lain adalah untuk menyatukan umat ke dalam satu kesatuan (Khaliq 1994, 64).

Dari hasil angket yang diberikan kepada responden (mahasiswa Salafi) menunjukkan bahwa 20 dari 27 jawaban angket dari mahasiswa, mereka beranggapan bahwa dalam memahami Al-Qur'an harus sesuai dengan teks ayat dan memahaminya berdasarkan apa adanya tanpa menambah-nambah sedikitpun. Sedangkan 7 (lima) yang lain memberi jawaban bahwa dalam memahami Al-Qur'an boleh menafsirkan ayat sesuai dengan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa salafi benar-benar menjaga orisinalitas makna ayat Al-Qur'an dan tidak serta-merta menafsirkannya dengan keinginan individual.

Terkait dengan sumber hukum, mayoritas mahasiswa salafi mementingkan Al-Qur'an dan sunnah dalam mengambil istimbat hukum. Dari total 27 jawaban yang mereka berikan, 25 responden menjawab bahwa dalam menentukan istimbat hukum, berpedoman Al-Qur'an dan Sunnah nabi merupakan yang utama, sedangkan 2 responden menjawab bahwa dalam mengambil istimbat hukum selain Al-Qur'an, sunnah, boleh ditambahkan dengan akal dan budaya. Dalam pemahaman salafi, terdapat beberapa prinsip dalam menjalankan perintah-perintah agama. Pertama, tidak dibolehkan bagi seorang hamba untuk menolak dalil-Nya. Kedua, tidak dibolehkan bagi seorang hamba untuk merubah makna yang ada dalam nash-nash al-Qur'an maupun Hadits.

Dalam ungkapan Hadi, salah satu mahasiswa salafi, juga menyampaikan pandangannya tentang tauhid. Ia mengatakan berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan oleh para 'ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis, bahwa ada tiga cara manusia mengesakan Allah, yaitu: pertama manusia mengesakan Allah dalamNya, Allah swt berwujud tunggal dan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Hanya Allahlah yang memberikan rizki kepada hamba-Nya, Allahlah yang menciptakan apa yang ada di muka bumi, dan Allahlah yang mengatur alam ini.

Kedua, manusia menurutnya harus yakin bahwa Allah swt mempunyai sifat yang mulia. Allah swt mempunyai sifat yang menunjukkan kemahasempurnaan-Nya, dan manusia harus memahami bahwa tidak ada sifat-sifat lain yang menyerupai sifat-sifat Allah swt. salah satu contoh yang bisa diambil adalah bahwa Allah swt maha mendengar. Allah swt bisa mendengar suara apapun dengan jelas dan tanpa ada kesulitan. Berbeda dengan manusia yang kadang kala merasa kesulitan dalam mendengar suara-suara yang ada. Dari contoh tersebut bisa menjelaskan bahwa sifat mendengar yang Allah swt tidak sama dengan apa yang dimiliki manusia, begitupun dengan sifat-sifat yang lain. Hal itulah yang biasa dikatan oleh para 'ulama dengan tauhid asma wa as-sifat, yakni tauhid dalam hal nama Allah swt dan sifat-sifat yang dimilikinya.

Ketiga, apabila dua hal di atas menjadi aspek pada diri Allah swt, maka aspek ketiga ini adalah berkaitan dengan ibadah manusia. Dalam aspek ini yang harus menjadi dasar pemahaman adalah bahwa ibadah yang dilakukan oleh manusia semata-mata hanya ditujukan untuk Allah swt, tidak kepada yang lain. Inilah yang disebut dengan tauhid Uluhiyah.

Dimensi Peribadatan

Implikasi dari keberimanan seorang Muslim adalah berupa kegiatan ritual yang disebut dengan ibadah. Ibadah adalah perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah yang didasari oleh aturan agama Islam. Semua aktivitas ritual keagamaan merupakan ungkapan-ungkapan simbolis yang penuh dengan makna, sebagai cara untuk mengekspresikan wujud-wujud tertentu yang ada dalam hati manusia, baik sebagai pribadi maupun bersama.

Salah satu bentuk ritual keagamaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah salat. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Masjid Pogung disimpulkan bahwa mahasiswa salafi sangat memperhatikan dan menjaga ritual mereka dalam bentuk salat. Mereka sangat memperhatikan tatanan dan cara salat dengan teliti seperti selalu merapatkan shaf salat mereka. Masing-masing dari mereka selalu mengingatkan para jemaah yang berada di sampingnya untuk selalu merapatkan shaf. Hal tersebut juga ditunjukkan dari hasil angket yang diberikan ke beberapa responden. Terdapat 23 dari 27 responden yang memberi jawaban bahwa dalam melaksanakan salat mereka selalu memperhatikan gerakan salat sesuai dengan aturan yang ada, sedangkan 4 responden lainnya menjawab tidak selalu memperhatikan gerakan salat tersebut, karena sudah menjadi kebiasaan.

Secara umum, umat Muslim sepakat bahwa salat punya syarat dan rukun, salat terdiri ucapan dan gerakan. Akan tetapi ketika sudah sampai ke bagian yang bersifat implementasi, biasanya ditemukan perbedaan-perbedaan dalam prakteknya. Perbedaan yang umum adalah posisi dua lengan ketika takbiratul ihram, posisi tangan ketika bersedekap, posisi sujud, hingga durasi ruku' dan sujud. Demikian juga bacaan-bacaan yang dinilai bukan sebagai rukun seperti membaca qunut di waktu salat subuh.

Berdasarkan hasil angket yang diedarkan atas pertanyaan bagaimana sikap mereka apabila dalam salat berjemaah misalnya ditemukan gerakan salat imam yang berbeda dengan apa yang diyakini serta ada bacaan-bacaan seperti qunut di dalam salat, 16 dari 27 responden menjawab tetap akan mengikuti salat tersebut dikarenakan tidak masalah dan tetap sah kendati ada perbedaan gerakan dan bacaan tambahan seperti qunut dalam salat tersebut, sedangkan 11 dari responden menjawab berusaha tidak mengikutinya. Namun demikian mereka bukan keluar meninggalkan jemaah, salat tetap dilanjutkan hingga selesai (diakhiri dengan salam).

Data di atas menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam hal peribadatan, khususnya salat, mayoritas mahasiswa salafi tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut meskipun terdapat

pula mahasiswa salafi yang berusaha untuk tidak mengikuti gerakan tersebut. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Hadi bahwa perbedaan-perbedaan dalam hal ibadah memang wajar ditemui. Perbedaan tersebut juga dikarenakan usaha-usaha para ulama dalam menyimpulkan suatu kasus hukum, misalnya, banyak perbedaan, tinggal seseorang akan memilih mana yang lebih mantap baginya. Hadi juga mengatakan, untuk mencapai kepada kesimpulan bahwa suatu perbuatan tersebut wajib atau tidak bukanlah hal yang mudah untuk diputuskan kecuali melakukan ijtihad. Berbeda dengan rukun iman dan rukun Islam yang sudah jelas hukumnya, bahwa seluruh umat Muslim sepakat terhadap hal tersebut. Perbedaan dalam praktek ibadah adalah permasalahan yang kecil yang tidak perlu dibesar-besarkan dan perbedaan-perbedaan yang ada masih dalam tahap yang wajar.

Dimensi peribadatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selanjutnya adalah berpuasa. Setiap hari Senin dan Kamis Masjid Pogung Dalangan dan Masjid Pogung Raya secara rutin menyediakan menu berbuka puasa bersama bagi para jemaah umum maupun mahasiswa yang melaksanakan puasa sunnah Senin dan Kamis. Sebelum berbuka puasa biasanya mahasiswa mengambil kupon sebagai syarat mendapatkan menu berbuka, dan sebelum berbuka para jemaah mendengarkan kajian-kajian keagamaan yang diadakan setelah asar sambil menunggu azan Maghrib berkumandang.

Fenomena ini merupakan fenomena yang jarang ditemui di masjid-masjid lain yang mana masjid tersebut secara rutin menyediakan menu berbuka puasa bagi yang menjalankan puasa sunnah. Dari 27 pertanyaan terkait respon tentang pelaksanaan ibadah puasa sunnah, 16 mahasiswa salafi menjawab rutin melaksanakan puasa sunnah, dan 11 responden lainnya menjawab kadang-kadang melaksanakannya. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa ketika hari Senin dan Kamis terdapat banyak sekali mahasiswa yang mengikuti buka puasa bersama baik di Masjid Pogung Dalangan dan Masjid Pogung Raya.

Hubungan Sosial Mahasiswa Salafi

Hubungan sosial mahasiswa salafi dengan masyarakat sekitar bisa terbilang baik. Ketua RT 11, Murdiyanto menjelaskan bahwa hubungan para mahasiswa dengan masyarakat sekitar cukup baik, terutama para mahasiswa yang menjadi takmir Masjid Pogung Dalangan yang setiap bertemu dengan siapa selalu menyapa. Tidak jarang juga para mahasiswa mengajak masyarakat untuk mengikuti pengajian-pengajian untuk menambah wawasan tentang agama. Salah satu penjaga parkir Masjid Pogung Dalangan juga menuturkan bahwa tidak ada batasan antara mahasiswa salafi dengan warga sekitar dalam bersosialisasi. Selain itu, penting bagi mahasiswa yang tinggal di daerah Pogung harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh ketua RT, yang sebelumnya melaporkan identitas diri mereka kepada ketua RT.

Para penjaga parkir yang merupakan masyarakat daerah Pogung biasanya bertugas pada hari Senin dan Kamis dikarenakan pada hari tersebut banyak jemaah yang datang untuk melaksanakan

buka puasa bersama yang dilanjutkan dengan pengajian. Oleh sebab itu setiap hari Senin dan Kamis masjid tersebut selalu penuh sesak oleh para jemaah yang didominasi para mahasiswa salafi. Para penjaga parkir dengan ikhlas membantu dan mengatur kendaraan-kendaraan yang dibawa oleh para jemaah, yang dimulai dari jam 16.00 WIB, bahkan mereka menjaga kendaraan tersebut sampai setelah salat Isya'.

Masyarakat yang tinggal di sekitaran masjid tersebut juga membolehkan kendaraan para jemaah untuk parkir di lahan rumah mereka dikarenakan parkir masjid tidak cukup menampung kendaraan para jemaah yang mencapai ratusan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat memberikan respon positif terhadap kajian-kajian keagamaan yang dilakukan di masjid tersebut. Hasil angket yang disebar ke beberapa responden juga menunjukkan hasil yang positif terhadap kehidupan sosial. Dari 27 respon terkait hubungan dengan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa 9 mahasiswa selalu berbaur dengan tetangga dan masyarakat, 10 mahasiswa menjawab serupa, asal tidak bersamaan waktunya dengan kegiatan lain, dan 8 mahasiswa menjawab kadang-kadang dengan tanpa alasan.

Terkait bagaimana sikap mahasiswa salafi terhadap orang lain maupun teman yang berbeda pemahaman dalam hal agama, dari 27 respon, 22 responden menjawab bersikap akrab, tetapi dengan batasan-batasan yang sesuai dengan norma agama, 3 mahasiswa menjawab berusaha menjauhi agar terhindar dari pemahaman-pemahaman yang salah, dan 2 mahasiswa menjawab bersikap biasa saja. Sebagian besar mahasiswa salafi berusaha bersikap akrab dengan siapapun, meskipun mereka menemukan perbedaan-perbedaan dalam hal agama. Yang terpenting bagi mereka adalah mengetahui batasan-batasan dalam bergaul yang harus sesuai dengan norma-norma atau ajaran-ajaran agama yang telah mereka dapatkan.

Salah satu responden dari masyarakat, ada seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjaga usaha laundry menjelaskan meskipun banyak masyarakat luas memandang bahwa orang-orang yang berjenggot bagi kaum pria dan bercadar bagi kaum wanita sering disangkut-pautkan dengan tindakan terorisme, akan tetapi bagi masyarakat Pogung stigma tersebut tidak sepenuhnya dibenarkan. Dia menjelaskan bahwa masyarakat banyak memberikan respon baik kepada para mahasiswa salafi karena mereka sering mengajak masyarakat untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan guna menambah wawasan keagamaan. Anak dari ibu tersebut bahkan ikut pengajian TPA yang diadakan oleh mahasiswa salafi.

Hubungan antara mahasiswa salafi dengan masyarakat Pogung memberikan perubahan-perubahan dalam kehidupan dan tradisi masyarakat Pogung. Salah satu yang terlihat adalah semakin jarang ditemuinya tradisi-tradisi Jawa yang ada di masyarakat pogung, seperti kenduren/selamatan dan memperingati kelahiran nabi. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Murdiyanto selaku ketua RT 11 desa Pogung Dalangan yang mengatakan bahwa tradisi-tradisi Jawa tersebut semakin lama semakin menghilang di tengah masyarakat Pogung, meskipun masih

ada beberapa tradisi yang dilakukan seperti kenduren setiap malam satu Suro. Adapun respon mahasiswa terkait dengan tradisi Jawa yang ada di kampung Pogung, bila mereka dapat undangan tahlilan misalnya, dari 27 responden, 22 mahasiswa menjawab tidak perlu menghadirinya, 3 mahasiswa menjawab tetap akan menghadirinya, 2 mahasiswa menjawab menghadiri sebentar.

Dalam sejarah Islam di Indonesia, akulturasi antara Islam dan budaya selalu berkaitan satu sama lain. Dalam fase selanjutnya, akulturasi tersebut menimbulkan pro-kontra hingga saat ini. Mahasiswa salafi berpandangan bahwa budaya yang asing bagi syari'at harus ditinggalkan, karena hal tersebut menjadikan seseorang keluar dari ajaran Islam. Rahmat, dalam sebuah wawancara, mengatakan bahwa banyak dari masyarakat lebih mementingkan unsur budaya dari pada agama, dengan dalih karena tradisi tersebut sudah ada sejak nenek moyang. Cara berpikir seperti inilah menurutnya yang membuat masyarakat sulit untuk meninggalkan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Maka dari itu, ia selalu menyampaikan kepada masyarakat untuk selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad saw dalam menjalankan kehidupan, bukan kepada selain keduanya.

Pemimpin Ideal menurut Mahasiswa Salafi

Paradigma yang dibangun dalam pemikiran salafi adalah organisasi negara memperoleh kekuasaannya dari rakyat, yaitu masyarakat Muslim. Menurut teori ini, negara dapat dibentuk apabila ada sekelompok orang yang telah menyatakan bersedia melaksanakan kehendak Allah sebagaimana tercantum dalam Wahyu-Nya, dan model negara semacam itu, dalam sejarah, pernah dibentuk oleh Nabi Muhammad saw. Dengan adanya kesediaan kelompok orang semacam itu, berarti terbentuklah suatu umat Muslim.

Negara adalah organisasi yang mendapatkan kepercayaan dari umatnya untuk mengemban tugas dalam rangka memenuhi keinginan umat. Oleh sebab itu tidak dapat diragukan bahwa negara Islam itu mendapat jaminan dari rakyatnya. Yang paling penting adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh negara Islam, yakni mempertahankan keselamatan dan integritas negara, memelihara terlaksananya undang-undang dan ketertiban setiap warga negara. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini diperlukan adanya pemerintahan pusat yang kuat, yang mampu mengambil keputusan dan melaksanakannya demi kepentingan negara, walaupun untuk sementara waktu keputusan-keputusan itu terasa lebih berat dan asing (Rahman 2000, 129).

Dalam konteks salafi, statement-statement di atas dijadikan sebagai norma umum oleh semua aliran salafi. Kelompok salafi ini memiliki kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin/kepala negara. Kriteria tersebut didasarkan atas ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah: 247: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa saja yang dikehendakinya, dan Allah Maha luas pemberiannya dan Maha Mengetahui".

Berdasarkan ayat tersebut, respon mahasiswa salafi terkait syarat bagi seorang pemimpin adalah mempunyai ilmu yang luas, mempunyai kekuatan (kewibawaan). Pemerintah yang kuat dan berwibawa, baik di dalam dan di luar negeri, merupakan kepentingan segenap rakyat, dan sudah barang tentu bergama Islam. Hampir seluruh responden dari komunitas mahasiswa salafi memilih faktor agama adalah syarat utama ketika dilakukan pemilihan seorang pemimpin. Pedoman yang dipegang oleh kelompok salafi adalah tidak memberontak kepada pemerintah Muslim, baik pemerintah yang adil atau zalim, selama pemerintahan tersebut masih Muslim.

Disisi lain, Damar, mahasiswa Kimia UGM mengatakan, “syarat bagi sosok pemimpin yang terpenting adalah jujur, tegas, dan konsisten dalam menjalankan atau merealisasikan hal-hal yang sudah dijanjikan bagi masyarakat ketika kampanye, dan sosok pemimpin dan pemerintah yang bisa mencerdaskan rakyatnya. Ada memang berbagai varian terkait dengan kepemimpinan di komunitas mahasiswa salafi tersebut. Selain itu, Hilal, mahasiswa Mercubuana berpandangan bahwa selama umat Islam masih diberi kesempatan untuk menjalankan perintah agamanya, maka tidak dibenarkan untuk memberontak terhadap pemerintah. Ia berpendapat bahwa pemerintahan secara keseluruhan sudah baik, dengan alasan mereka masih memberi kebebasan untuk melaksanakan salat dan ibadah yang lain, mengadakan majelis-majelis taklim, jadi tidak ada masalah siapapun yang memimpin.

Masih dalam konteks kepemimpinan, bahwa dalam pandangan mahasiswa salafi pemerintah yang dihasilkan melalui sistem pemilihan umum tidak berjalan secara efisien, banyak terjadi korupsi, tidak bertanggung jawab, didominasi oleh kepentingan khusus, dan tidak mampu mengadopsi kebijakan yang diminta oleh kepentingan publik. Jadi menurut beberapa mahasiswa salafi sistem demokrasi masih sangat jauh dari apa yang diharapkan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Bintang terkait dengan responnya terhadap demokrasi, ia mengatakan sistem demokrasi adalah sistem yang tidak adil, seperti halnya pemilu di Indonesia, sebab bisa saja calon yang tidak kompeten justru menang dalam pemilihan.

Produk Pemikiran Barat

Munculnya salafisme sebagai sebuah fenomena religi-politik kontemporer merupakan upaya pembebasan umat Islam dari ideologi-ideologi yang rusak dan pemikiran-pemikiran yang salah di satu sisi, sementara di sisi lain ia merupakan “perlawanan” terhadap dominasi Barat yang telah memaksakan berlangsungnya proyek-proyek modernisasi dan westernisasi di negara-negara Muslim yang gagal menyejahterakan umat Islam. Rahmat, satu dari jemaah mengatakan, dominasi dan kegagalan proyek modernisasi Barat tersebut menimbulkan sikap resisten dan anti pati terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan modernisasi dan Barat.

Gerakan pemikiran salafisme memiliki jargon kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah, mempertahankan kemurnian Islam dan membersihkannya dari paham-paham “asing” yang mengotorinya. Gaya berpikir demikian, juga diadaptasi oleh mahasiswa salafi, termasuk seruan

anti terhadap setiap pemikiran dan budaya yang berasal dari Barat. Gerakan ini merupakan reaksi atas kezaliman Barat yang sepanjang sejarah terus memusuhi dan menindas umat Islam. Mahasiswa salafi menaruh kewaspadaan terhadap ancaman-ancaman produk pemikiran dari Barat seperti pluralisme, humanism, demokrasi, dan isu kesetaraan gender (Mun'im A 2003, 6).

Dalam pandangan mahasiswa salafi, ideologi pluralisme agama ditolak karena adanya perbedaan fundamental secara teologis antara agama-agama. Islam adalah agama tauhid yang mengakui Allah sebagai Tuhan. Perbedaan fundamental tersebut menjadikan kelompok mahasiswa salafi tidak mentolerir secara teologis bahwa agama-agama lain sama dengan Islam. Kelompok ini memahami pluralisme sebagai konsep yang berpandangan bahwa semua agama itu benar, padahal menurut Islam tidaklah demikian. Islam menegaskan bahwa ada perbedaan yang tajam dengan agama-agama lain.

Bagi mahasiswa salafi, agama yang benar adalah Islam, yang lain tidak. Tidak ada toleransi dalam tataran akidah. Begitu juga seperti yang disampaikan oleh Bintang terkait respon terhadap pluralisme: "Jika dilihat dari sisi Islam, maka paham plurlisme tersebut sudah salah. Jadi setiap Muslim harus memiliki kepercayaan bahwa itu salah, karena satu-satunya agama yang benar hanyalah Islam. Kalau mereka yang Muslim itu masih percaya dengan pluralisme, berarti Islamnya dipertanyakan". Namun demikian dalam konteks mahasiswa yang diteliti, dari 27 respon mahasiswa terhadap pluralisme, ada 15 responden menjawab sangat tidak setuju, 5 responden menjawab setuju dengan pluralisme yang ada di Indonesia saat ini, 7 responden menjawab ragu-ragu,

Respon lain yang diberikan oleh mahasiswa salafi yaitu tentang isu kesetaraan gender. Isu tentang kesetaraan gender yang muncul ternyata menimbulkan banyak perdebatan. Tidak semua kelompok-kelompok Islam yang ada di Indonesia sepakat akan kehadiran isu tersebut. Masalah kedudukan dan peran perempuan dalam agama telah menjadi wacana perdebatan yang tidak bertepian, karena ada sebagian berpandangan dan menilai banyak dalil (doktrinal) keagamaan yang menempatkan sosok perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Doktrin-doktrin tersebut berimplikasi terhadap peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga maupun sosial yang dianggap banyak merugikan perempuan (Ulfah 2012, 86).

Namun demikian seorang responden, Rahmat, mengatakan isu kesetaraan gender adalah hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Alasan yang diberikan adalah bahwa di dalam Islam sudah diatur terkait porsi antara laki-laki dan perempuan dan sudah ada keutamaannya masing-masing. Oleh sebab itu, langkah-langkah kesetaraan gender ini menurut pemahaman mereka harus dihindari. Terkait respon terhadap 'kedudukan laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama', hasil angket menunjukkan bahwa dari 27 respon, 5 responden menjawab sangat setuju, 3 responden menjawab setuju, 3 responden menjawab ragu-ragu, 6 responden menjawab kurang setuju, dan 10 responden menjawab sangat tidak setuju. Terkait dengan isu gender,

cukup banyak ditemukan variasi, namun demikian ditarik pemahaman bahwa dominasi kaum lelaki masih menempati posisi lebih tinggi.

PENUTUP

Di bagian akhir dari tulisan ini disampaikan bahwa sikap kebergamaan mahasiswa salafi yang terlihat di masyarakat dan terimplementasi dalam ritual-ritual mereka Masjid Pogung Dalangan dan Masjid Pogung Raya menunjukkan bahwa komunitas tersebut merupakan sekelompok jemaah yang melaksanakan ajaran Islam berpedoman kepada khazanah Islam klasik atau konservatif. Dalam hal keyakinan atau akidah, tidak ada perbedaan yang signifikan dengan Muslim secara umum. Yang betul-betul terlihat hanyalah terkait dengan gaya hidup, cara berbusana, cara berkomunikasi, terutama antara kaum lelaki dan wanita.

Masyarakat dan Masjid Pogung merupakan sarana dan media yang memberikan fasilitas terhadap perkembangan keagamaan jemaah mahasiswa salafi, terutama dukungan moral dan sosial. Ini misalnya terlihat pada dukungan masyarakat ketika komunitas mahasiswa tersebut mengadakan kajian-kajian keagamaan berskala besar yang membutuhkan fasilitas ruang dan parkir. Dalam urusan bersosial, mayoritas mahasiswa salafi juga menunjukkan respon yang positif, baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat maupun dengan teman. Dalam bergaul yang mereka tanamkan adalah mengetahui batasan-batasan dalam bergaul maupun dalam bersosialisasi agar terhindar dari pergaulan-pergaulan yang diluar batas norma agama.

Dalam kaitannya dengan interaksi sosial, mahasiswa salafi tetap dalam pemikiran utama mereka, yaitu berusaha menghindari aktivitas yang terindikasi bid'ah, takhayul, dan syirik di dalamnya. Adapun beberapa isu yang berhubungan dengan demokrasi, pluralisme, dan kesetaraan gender, sebagian besar mahasiswa salafi tetap dalam pendirian mereka, yakni menolak secara mutlak, karena konsep-konsep tersebut tidak ditemukan dasarnya dalam Islam ditambah lagi bahwa konsep-konsep tersebut semua berasal pemikiran Barat yang sekuler. Namun demikian, masih ditemukan beberapa di antaranya yang masih terbuka dan tidak menolak secara ketat,



Bibliography

- Algar, Hamid. 2011. *Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuat Nashori Suroso. 2011. "Psikologi islami: solusi islam atas problemproblem psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar." *Databoks.Katadata.Co.Id.Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublikasi/2019/09/24/berapa-jumlahpenduduk-muslim-indonesia>*.
- Assegaf, Abd Rachman. 2017. "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta." *Millah: Jurnal Studi Agama*, no. 2: 147–172.
- Faizah, Faizah. 2012. "Pergulatan Teologi Salafi Dalam Mainstream Keberagamaan Masyarakat Sasak." *Ulumuna* 16, no. 2: 375–402.
- Hasan, Noorhaidi. 2008. "Laskar Jihad; Islam, militansi dan pencarian identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru."
- Jahroni, Jajang. 2004. *Gerakan salafi radikal di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.
- Khaliq, Abdul. 1994. *Sistem Da'wah Salafiyah Generasi Pertama Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lubis, HM Ridwan. 2017. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.
- Mun'im A, Sirry. 2003. *Membendung militansi agama: iman dan politik dalam masyarakat modern*. Penerbit Erlangga.
- Nashir, Haedar. 2013. *Islam syariat: reproduksi Salafiyah ideologis di Indonesia*. Maarif Institute.
- Rahman, Fazlur. 2000. "Cita-cita Islam, terj." *Sufyanto dan Imam Musbikin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Soyomukti, Nurani. 2010. "Pengantar Sosiologi." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Stark, Rodney, dan Charles Y. Glock. 1968. *American piety: The nature of religious commitment*. Vol. 1. Univ of California Press.
- Ulfah, Isnatin. 2012. "MENOLAK KESETARAAN: Counter-Discourse dan Motif Politik di Balik Gagasan Anti Feminisme MHTI." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 11, no. 1: 85–114.



JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

